



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

MENJAGA KARAKTER BANGSA DI TENGAH MASYARAKAT DUNIA MELALUI KEBIJAKAN PEMBATAHAN HAND PHONE PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Suarlin

Dosen Universitas Negeri Makassar

e-mail: allink.unm@gmail.com

ABSTRAK

Pasca reformasi, penguatan karakter bangsa disuarakan oleh presiden sampai di pelosok pedesaan nusantara, munculnya kekhawatiran akan kehilangan identitas nasional ditengah percaturan masyarakat dunia termasuk masyarakat ekonomi asean menjadi salah satu alasan mendasar. Setahun terakhir, gerakan Refolusi mental semakin kuat disuarakan sebagai bagian dari penguatan karakter bangsa. Apapun namanya, cepat atau lambat maka penguatan karakter bangsa menjadi suatu keharusan ditengah kehidupan global dengan berbagai identitas dan muatan yang dibawanya, bangsa ini tidak menginginkan lahirnya ideologi baru, atau identitas baru yang bernama *“global identity”* yang mengaburkan identitas utama bangsa/ karakter bangsa yang sarat nilai. Sekolah dasar adalah tingkat pendidikan paling mendasar dalam mempersiapkan generasi muda bangsa menghadapi persaingan dunia karena pada tahap inilah di tanamkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar bagi pengembangan selanjutnya. Anak – anak perlu belajar, paham dan menguasai tekhnologi bila pada waktunya, akan tetapi dalam lingkungan sekolah diperlukan suatu kebijakan dari pemerintah, sekolah dan orangtua untuk membatasi penggunaan Handphone di sekolah, bahkan termasuk di lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat penyimpangan perilaku anak dan remaja disebabkan oleh penggunaan Handphone yang melampaui batas nilai dan agama, begitu pula kasus-kasus asusila yang terjadi ditengah masyarakat padahal pelaku dan korbannya anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar sehingga hal ini dapat merusak karakter bangsa. Oleh sebab itu, kebijakan pembatasan penggunaan Handphone pada siswa sekolah dasar sudah saatnya dilakukan khususnya oleh orangtua, sekolah, dan regulasi dari pemerintah daerah dengan tujuan menjaga karakter bangsa khususnya pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Karakter; Kebijakan Pembatasan HP dan Anak Sekolah Dasar



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan untuk sebuah kemajuan adalah merupakan sesuatu yang mutlak bagi peradaban suatu bangsa yang ingin maju dalam berkompetisi dengan negara lain. Saat ini seluruh negara di dunia berkompetisi untuk menjadi terbaik dan menjadi super diantara lainnya. Perekonomian yang tangguh, sumber daya yang memadai, manusia unggul, persenjataan yang diperhitungkan, kekesemuanya harus di dukung dengan teknologi yang canggih.

Negara Republik Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia merupakan negara yang memiliki berbagai kebudayaan dengan karakter yang sangat khas dan membedakannya dengan negara lain. Kekayaan dan keunikan bangsa ini harus terus terjaga di tengah kemajuan teknologi saat ini. Sadar atau tidak teknologi sangat mempengaruhi nilai-nilai kebudayaan yang dianut masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Pada 21-22 November 2015 yang lalu, pemimpin ASEAN bertemu di Kualalumpur Malaysia membahas tiga hal menyangkut *ASEAN Economic Community (AEC)* atau biasa dikenal dengan sebutan *MEA*, *ASEAN Political Security Community (APSC)*, dan *ASEAN Socio Culture Community (ASCC)*. Dari tiga hal ini, MEA paling populer dibicarakan padahal sebenarnya yang lain juga penting menyangkut posisi strategis ASEAN dalam percaturan global. MEA adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam arti adanya sistem perdagangan bebas antara Negara-negara asean dan SDM yang terampil, memiliki skill yang kompetitif menjadi suatu keharusan . MEA dirancang untuk mewujudkan wawasan ASEAN 2020.

ASEAN harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip terbuka, berorientasi ke luar, inklusif, dan berorientasi pasar ekonomi yang konsisten dengan aturan multilateral serta kepatuhan terhadap sistem untuk kepatuhan dan pelaksanaan komitmen ekonomi yang efektif berbasis aturan. Masyarakat Ekonomi ASEAN(MEA) akan membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif dengan mekanisme dan langkah-langkah untuk memperkuat pelaksanaan baru yang ada inisiatif ekonomi; mempercepat integrasi regional di sektor-sektor prioritas; memfasilitasi pergerakan bisnis, tenaga kerja terampil dan bakat; dan memperkuat kelembagaan mekanisme ASEAN.

Bentuk kerjasama secara operasional MEA adalah:

1. Pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas;
2. Pengakuan kualifikasi profesional;
3. Konsultasi lebih dekat pada kebijakan makro ekonomi dan keuangan;
4. Langkah-langkah pembiayaan perdagangan;
5. Meningkatkan infrastruktur
6. Pengembangan transaksi elektronik melalui e-ASEAN;
7. Mengintegrasikan industri di seluruh wilayah untuk mempromosikan sumber daya daerah;
8. Meningkatkan keterlibatan sektor swasta untuk membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Sementara itu yang menjadi karakteristik utama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA):

1. Pasar dan basis produksi tunggal,
2. Kawasan ekonomi yang kompetitif,
3. Wilayah pembangunan ekonomi yang merata
4. Daerah terintegrasi penuh dalam ekonomi global.

Apabila dicermati makna MEA, bentuk kerjasama dan karakternya maka terbuka luas peluang sekaligus juga nampak jelas bahwa begitu terbuka ‘ruang’ kawasan ini, begitu luasnya bidang yang dapat bersanding dengan nilai-nilai atau karakter bangsa. Kuat dan mampukah bangsa ini khususnya generasi muda dalam menjaga integritas nilai yang dimiliki ditengah banyaknya pengaruh yang menyertai MEA.

Menjaga mentalitas harus terus digalakkan, atau yang biasa disebut Karakter bangsa atau yang dulu pernah disebut Soekarno Revolusi Mental 1957, saat itu revolusi nasional sedang berhenti. Gerakan Soekarno waktu itu untuk menggembleng manusia indonesia menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, semangat elang rajawali dan berjiwa api menyala-nyala. Sekarang ini revolusi mental sedang digalakkan kembali oleh duet kepemimpinan Jokowi- Jusuf Kalla 2014-2019.

Revolusi mental berarti warga Indonesia harus mengenal karakter orisinal bangsa Indonesia, merupakan bangsa yang berkarakter santun, berbudi pekerti, ramah, dan bergotong royong. Karakter tersebut merupakan modal yang seharusnya dapat membuat rakyat sejahtera."Tapi saya juga *ndak* tahu kenapa, sedikit demi sedikit (karakter) itu berubah dan kita *ndak* sadar. Yang lebih parah lagi *ndak* ada yang *nge-rem*. Yang seperti itulah yang merusak mental," ujar Jokowi. Perubahan karakter bangsa tersebut, merupakan akar dari munculnya korupsi, kolusi, nepotisme, etos kerja tidak baik, bobroknya birokrasi, hingga ketidaksiplinan.

Satu-satunya jalan untuk revolusi sebagaimana yang dia maksudkan itu, adalah lewat pendidikan yang berkualitas dan merata, serta penegakan hukum yang tanpa pandang bulu. "Kita harus mengembalikan karakter warga negara ke apa yang menjadi keaslian kita, orisinalitas kita, identitas kita," saya berkeyakinan, dengan komitmen pemerintah yang kuat disertai kesadaran seluruh warga negara, Indonesia dapat berubah ke arah yang lebih baik. (*Jokowi-Mata Najwa 2014*).

Sejarah Revolusi mental ala Soekarno, sampai Presiden Jokowi menegaskan bahwa bangsa ini harus dijaga Karakternya dalam implementasi kehidupan sehari – hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan sampai pada lingkungan pemerintahan sebagai penggerak negara.

Harus diakui bahwa, dalam berkompetisi dalam kawasan apa saja maka kualitas sumber daya manusia menjadi prasyarat utama terutama kemampuan penguasaan teknologi apa saja. Bangsa dan negara ini harus terus maju dan berkembang akan tetapi tetap menjaga karakter dan agamanya. Penguatan karakter nasional harus tetap nampak ditengah bermunculannya *global identity* atau identitas global yang dapat mengaburkan identitas lokal.



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Kemajuan tehnologi seperti televisi, hand phone, laptop bahkan internet tidak hanya melanda masyarakat di perkotaan akan tetapi juga dinikmati oleh masyarakat di pelosok-pelosok desa. Masyarakat yang dulu begitu kental dengan kebudayaan namun sedikit demi sedikit kebudayaan itu pudar dan bahkan hilang. Munculnya berbagai teknologi canggih yang diharapkan mampu membantu keteringgalan masyarakat, namun tidak dengan kenyataan yang ada masyarakat banyak memanfaatkan teknologi tersebut tidak pada tempatnya, ironisnya bukan hanya orang dewasa anak-anakpun ikut menyalahgunakan teknologi tersebut.

Ponsel atau biasa disebut handphone merupakan salah satu teknologi yang canggih karena dapat dijumpai dengan ukuran yang diinginkan, besar, kecil, tipis, tebal, bahkan lebar, namun perkembangan teknologi kini semakin pesat dan berdampak besar terhadap masyarakat baik dari segi positif maupun negatif terutama anak remaja. Hampir seluruh anak kecanduan akan teknologi seperti handphone yang memiliki berbagai desain menarik agar pengguna dapat mengakses apapun lewat handphone tersebut. Salah satu dampak dari teknologi yaitu perubahan pola pikir seseorang bahkan perubahan sikap dan karakter manusia.

Kemajuan teknologi ini sangat berpengaruh bagi anak remaja yang selalu ingin tahu hal-hal yang unik dan belum dilakukan. Kondisi mereka merupakan usia paling rawan terhadap pengaruh-pengaruh dari luar. Pada usia ini apa yang mereka lihat dan dengar maka ada kecenderungan untuk mencoba, merasakan dan dapat mempengaruhi pola pikir dan prilakunya. Beberapa kasus asusila anak sekolah dasar terjadi karena menurut pelakunya yang masih anak sekolah dasar, bahwa mereka melihat / menontonnya dari Hand phone.

Penggunaan teknologi banyak berdampak negatif bagi anak misalnya handphone sekarang ini tidak hanya untuk kalangan orang dewasa saja namun anak-anak lebih gesit mengoprasikan handphone. Sudah dijadikan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari yang memelurkan mobilitas tinggi namun penggunaan handphone sekarang bukan hanya sebagai alat komunikasi semata, melainkan sebagai gaya hidup dan hiburan jika mereka sudah merasa bosan dengan suasana sekitarnya.

Pada usia pendidikan dasar sangat penting pengembang berbagai bentuk pengetahuan dan keperibadian. Pada usia inilah pondasi pengetahuan dan karakter dibangun. Orangtua, sekolah dan pemerintah memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga pengetahuan dan karakter yang diharapkan. Manusia indonesia harus maju dengan tetap tidak meninggalkan karakter dan agamanya. Oleh sebab itulah penulis tertarik untuk mengkaji pentingnya pembatasan tekhnologi handphone di sekolah khususnya di sekolah dasar.

KAJIAN TEORI

Teknologi handphone merupakan alat komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekarang, baik dari anak-anak sampai yang sangat tua membutuhkan benda yang satu ini. Perkembangan teknologi benar-benar memperlihatkan ketajamannya untuk menjadi kebutuhan utama dimasyarakat.

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuanm



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktifitas manusia. Khusus dalam bidang teknologi masyarakat sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Namun demikian, walaupun pada awalnya diciptakan untuk menghasilkan manfaat positif, di sisi lain juga memungkinkan digunakan untuk hal negatif.

Menurut Rogers, 1986 Teknologi merupakan peralatan perangkat keras dalam struktur organisasi yang mengandung nilai sosial yang memungkinkan individu untuk mengumpulkan, memproses dan saling tukar informasi.⁵¹ Dapat dikatakan pula bahwa teknologi komunikasi adalah sebuah penemuan baru dalam aspek kehidupan dimana setiap individu dapat menggunakan, mengakses, dan memberikan segala hal informasi kepada orang lain secara universal. Sedangkan menurut Ely, 1982 yang dimaksud dengan Teknologi Informasi yaitu mencakup sistem-sistem komunikasi seperti satelit siaran langsung, kabel interaktif dua-arah, penyiaran bertenaga rendah (low-power broadcasting), computer (termasuk personal-computer dan computer genggam yang baru), dan televisi (termasuk video disk dan video tape cassette).⁵²

Antara teknologi komunikasi dengan teknologi informasi itu sendiri sebenarnya saling terkait akan tetapi tetap ada sisi yang membedakan antara keduanya. Teknologi, paling luas, dapat didefinisikan sebagai entitas, benda maupun takbenda, yang diciptakan secara terpadu melalui perbuatan dan pemikiran untuk mencapai suatu nilai. Dalam penggunaan ini, teknologi merujuk pada alat dan mesin yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah di dunia nyata.

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktifitas manusia. Khusus dalam bidang teknologi masyarakat sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Namun demikian, walaupun pada awalnya diciptakan untuk menghasilkan manfaat positif, di sisi lain juga memungkinkan digunakan untuk hal negatif.

Handphone

Telepon genggam (telgam) atau telepon seluler (ponsel) atau handphone (HP) adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana (portabel/mobile) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel (nirkabel; wireless). Saat ini, Indonesia mempunyai dua jaringan telepon nirkabel yaitu sistem GSM (Global System for Mobile



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Telecommunications) dan sistem CDMA (Code Division Multiple Access). Badan yang mengatur telekomunikasi seluler Indonesia adalah Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia (ATSI).

Selain berfungsi untuk melakukan dan menerima panggilan handphone umumnya juga mempunyai fungsi pengiriman dan penerimaan pesan singkat (short message service, SMS). Ada pula penyedia jasa handphone di beberapa negara yang menyediakan layanan generasi ketiga (3G) dengan menambahkan jasa videophone, sebagai alat pembayaran, maupun untuk televisi online di handphone mereka. Sekarang, handphone menjadi gadget yang multifungsi. Mengikuti perkembangan teknologi digital, kini telgam juga dilengkapi dengan berbagai pilihan fitur, seperti bisa menangkap siaran radio dan televisi, perangkat lunak pemutar audio (MP3) dan video, kamera digital, game, dan layanan internet (WAP, GPRS, 3G). Selain fitur-fitur tersebut, telgam sekarang sudah ditanamkan fitur komputer. Jadi di handphone tersebut, orang bisa mengubah fungsi handphone tersebut menjadi mini komputer. Di dunia bisnis, fitur ini sangat membantu bagi para pebisnis untuk melakukan semua pekerjaan di satu tempat dan membuat pekerjaan tersebut diselesaikan dalam waktu yang singkat.

Pengertian Handphone dapat didefinisikan sebagai sebuah alat elektronik yang digunakan untuk telekomunikasi radio dua arah melalui jaringan seluler dari BTS yang dikenal sebagai situs sel. Ponsel berbeda dari telepon tanpa kabel, yang hanya menawarkan layanan telepon dalam jangkauan terbatas melalui stasiun pangkalan tunggal menempel pada garis tanah tetap, misalnya di dalam rumah atau kantor.

Perilaku Anak

Anak adalah bagian dari generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan mampu memimpin serta memelihara kesatuan dan persatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, diperlukan pembinaan secara terus menerus demi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial serta perlindungan diri dari segala kemungkinan yang akan membahayakan mereka dan bangsa dimasa depan.

Anak adalah generasi penerus bangsa dan penerus pembangunan, yaitu generasi yang dipersiapkan sebagai subjek pelaksana pembangunan yang berkelanjutan dan pemegang kendali masa depan suatu negara, tidak terkecuali Indonesia. Anak yang ditetapkan perundang-undangan berbeda dengan definisi menurut hukum Islam dan hukum adat. Menurut hukum Islam dan hukum adat sama-sama menentukan seseorang masih anak-anak atau sudah dewasa bukan dari usia anak. Hal ini karena masing-masing anak berbeda usia untuk mencapai tingkat kedewasaan. Hukum Islam menentukan definisi anak dilihat dari tanda-tanda seseorang apakah seseorang itu sudah dewasa atau belum. Artinya seseorang dinyatakan sebagai anak apabila anak tersebut belum memiliki tanda-tanda yang dimiliki oleh orang dewasa sebagaimana ditentukan dalam hukum Islam. **Ter Haar**, seorang tokoh adat mengatakan bahwa hukum adat memberikan dasar untuk



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

menentukan apakah seseorang itu anak-anak atau orang dewasa yaitu melihat unsur yang dipenuhi seseorang, yaitu apakah anak tersebut sudah kawin, meninggalkan orang tua atau rumah mertua dan mendirikan rumah keluarga sendiri.

Dengan demikian anak menurut perundang-undangan negara Indonesia, yaitu anak adalah manusia yang belum mencapai usia 18 tahun termasuk termasuk anak yang masih dalam kandungan dan belum menikah. Oleh karena itu, anak tidak dapat dikenakan pertanggungjawaban pidana secara penuh, karena seorang anak masih mempunyai keterbatasan kemampuan berpikir dan berada dalam pengawasan orang tua atau wilayahnya. Namun menurut hukum islam dan hukum adat seseorang masih disebut anak apabila tanda-tanda sebagai orang dewasa belum terlihat. Jadi kesimpulannya anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, dan belum memperlihatkan unsur-unsur kedewasaannya.

Perkembangan anak merupakan masa-masa perubahan anak baik dari segi perilaku, fisik, maupun kemampuan akan bertahap sesuai masa-masa yang disebutkan diatas, masa anak-anak adalah masa dimana anak-anak harus diberikan berbagai bekal untuk dijadikan modal dimasa dewasa dan tuanya.

Kebijakan

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Istilah ini dapat diterapkan pada pemerintahan, organisasi dan kelompok sektor swasta. Sementara itu kebijakan publik adalah kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu di masyarakat di mana dalam penyusunannya melalui berbagai tahapan (W.Dunn).

HASIL PENELITIAN

Percepatan tumbuhnya handphone telah mempengaruhi berbagai sendi kehidupan, bahkan telah mengikis nilai-nilai spiritual, sehingga membuat anak-anak dapat kehilangan identitas, serta terasing dari diri, lingkungan, dan nilai-nilai moral yang dianutnya. Di sini, pendidikan dihadapkan pada masalah yang sangat mendasar. Di satu sisi, dituntut mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, disisi lain dituntut penguasaan teknologi. Sehingga dengan demikian dibutuhkan kebijakan dalam penggunaannya.

Dalam penelitian ini, terdapat 62 orang responden yang diambil dari seluruh siswa kelas empat dan lima dan hanya 6 orang yang belum atau tidak membawa Handphone ke sekolah. Siswa memperoleh hanphone dari orangtua secara sukarela, mereka menggunakan handphone sudah tiga tahun terakhir, artinta sejak kelas satu dan dua.



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Tabel 1. Standar Handphone siswa SD:

Kategori Jawaban	Responden	Frekuensi
Smartphone	32	51.19%
Handphone biasa	30	48.81%
Jumlah	62	100%

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa yang memiliki jenis handphone smartphone 32 responden atau 51.19%, dan siswa paling banyak menjawab memiliki handphone biasa 30 responden atau 48.81%. dengan kenyataan seperti ini maka siswa SD memang dapat mengakses apa saja di dunia maya, termasuk hal-hal yang belum waktunya.

Tabel 2. Pembatasan Handphone dirumah, di sekolah tidak diketahui:

Kategori Jawaban	Responden	Frekuensi
YA	51	82.26%
TIDAK	11	17.74%
Jumlah	62	100%

Nampak jelas bahwa lebih banyak yang orang tua membatasi penggunaan handphone 51 responden atau 82.26%, dan yang tidak dibatasi penggunaan handphone 11 responden atau 17.74%. hal ini terjadi karena kebanyakan orang tua khawatir terhadap perilaku dan prestasi anaknya di sekolah akan menurun jika penggunaan handphone tidak dibatasi, akan tetapi orangtua tidak mengetahui penggunaan Handphone anaknya di sekolah.

Tabel 3. Tanggapan siswa tentang intensitas menggunakan Handphone di sekolah:

Kategori Jawaban	Responden	Frekuensi
Selalu	59	95,33%
Saat istirahat	3	4.67%
Jumlah	62	100%

Terdapat 59 anak atau 95,33% yang selalu menggunakan Handphone di sekolah baik saat belajar maupun tidak, dan hanya 3 orang anak atau 4,67% yang menggunakan handphone pada saat istirahat.

Tabel 4. Membuka konten yang tidak senonoh:

Kategori Jawaban	Responden	Frekuensi
YA	12	17.26%
TIDAK	50	82.74%
Jumlah	62	100%



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Terlihat bahwa siswa membuka konten porno, yang menjawab YA 12 responden atau 17.26%, Dan yang menjawab tidak 50 responden atau 82.74%. hanya ada 15% anak yang mengaku mengenal namun dengan diadakannya wawancara beberapa siswa mengakui bahwa semua siswa dalam kelas tersebut sudah mengenalnya, dan diperkenalkan dari teman sendiri dengan menggunakan media online, hal tersebut jelas telah mempengaruhi perilaku anak.

Tabel 5. Mengetahui konten porno melalui:

Kategori Jawaban	Responden	Frekuensi
HP Teman	58	93.33%
Dapat sendiri	4	6.67%
Jumlah	62	100%

Mengenai siapa yang mengenalkan foto porno 58 responden atau 93.33% menjawab teman yang mengenalkannya, dan yang menjawab dapat sendiri 4 responden atau 6.67%.

Tabel 6. Sekolah mengizinkan menggunakan handphone di sekolah:

Kategori Jawaban	Responden	Frekuensi
YA	19	30.65%
TIDAK	43	69.35%
Jumlah	62	100%

Mengenai pihak sekolah yang mengizinkan membawah handphone 19 responden atau 30.65% menjawab YA, dan yang menjawab TIDAK 43 responden atau 69.35%.

Tabel 7. Setujukah anda Handphone jika dilarang di sekolah:

Kategori Jawaban	Responden	Frekuensi
YA	7	11.48%
TIDAK	54	88.52%
Jumlah	61	100%

Mengenai membawah handphone ke sekolah meskipun sekolah melarang membawahnya 7 responden atau 11.48% menjawab YA, dan yang menjawab tidak 54 responden atau 88.52%. Hal ini terjadi karena siswa lebih banyak yang patuh pada perturan sekolah daripada yang tidak mematuhi peraturan sekolah sehingga lebih banyak responden yang menjawab tidak. Begitu besar kebergantungan siswa pada handphone sehingga mereka tidak menginginkan handphone dilarang.



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Tabel 8. Siswa mengerjakan tugas lewat internet Handphone:

Kategori jawaban	responden	Frekuensi
Ya	30	49,180%
Tidak	16	26,22%
Sering	15	24,59%
Jumlah	61	100%

Berdasarkan tabel di atas bahwa yang menggunakan HP untuk mencari materi pelajaran atau tugas sekolah ya responden 30 frekuensi 49,180%, tidak responden 16 frekuensi 26,22%, sering responden 15 frekuensi 24,59% jumlah 100%. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak menggunakan handphone untuk keperluan sekolah masih besar, artinya tidak adanya kesadaran bahwa betapa pentingnya pendidikan yang ditunjang dengan alat elektronik. Namun masih sebagian besar siswa menggunakan handphonenya untuk keperluan pelajaran. Terdapat 73% siswa mengerjakan tugasnya melalui handphone dengan jaringan internet, hal ini juga menandakan bahwa anak-anak malas membaca.

Tabel 9. Aplikasi yang sering digunakan:

Kategori jawaban	Responden	Frekuensi
Game	22	36,66%
Sosial media	38	63,33%
Jumlah	60	100%

Menurut tabel diatas aplikasi yang paling sering digunakan game responden 22 frekuensi 36,66% sosial media responden 38 frekuensi 63,33% jumlah 100%. Dapat disimpulkan bahwa hal yang banyak mempengaruhi perilaku anak adalah sosial media, dimana teman bergaul, tempat tidak dapat dikontrol dengan baik, dan dari hasil presentasi siswa lebih banyak menggunakan sosial media tersebut. Begitupun game.

Tabel 10. Intensitas siswa bermain game di sekolah:

Kategori jawaban	Responden	Frekuensi
Ya	30	56,60%
Tidak	15	12,30%
Sering	17	31,094%
Jumlah	62	100%

Menurut tabel diatas bahwa siswa sering menggunakan main game diperoleh data ya responden 30 frekuensi 56,60%, tidak responden 15 frekuensi 28,30%, sering responden 8 frekuensi 15,094% jumlah 100%. Dapat disimpulkan bahwa presentasi anak yang menggunakan handphone main game sangat besar hal tersebut diakibatkan pengaruh teknologi yang begitu pesat perkembangannya sehingga anak akan merasa ketinggalan jika ada game yang terlewatkan. Ini memperhatikan karena dalam lingkungan belajar di sekolah siswa juga bermain game, sangat mengganggu konsentrasi belajar



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Tabel 11. Siapkah siswa tidak menggunakan Handphone di sekolah:

Kategori jawaban	Responden	Frekuensi
Ya	27	39,13%
Tidak	42	60,86%
Jumlah	69	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang siap tidak memakai HP sebanyak 27 responden 39,13% dan tidak 42 responden 60,86%. Nampak bahwa dari presentasi anak yang tidak siap tidak memakai hanphone mencapai 60% hal tersebut membuktikan bahwa adanya tingkah laku anak yang ketergnatungan dengan keberadaan handphone yang akan mempengaruhi tingkah lakunya.

Tabel 12: Manfaat dan kerugian penggunaan Hand phone

Manfaat	Kerugian
Mempercepat dan mempermudah komunikasi	Pertemuan secara langsung/silaturahmi berkurang.
Mempercepat penguasaan teknologi	Keterampilan dan keindahan tulisan kadi berkurang.
Akses internet menjadi cepat dan mudah	Memudahkan orang membuka konten tidak senonoh.
Mempermudah proses promosi dan transaksi barang.	Mempermudah dan mempercepat kejahatan dunia maya

Beberapa point penting dari hasil penelitian ini,tentang Penggunaan Handphone Pada anak-anak sekolah dasar yang dapat menjadi pertimbangan bagi stakeholder dalam membatasi penggunaan Handphone pada siswa sekolah dasar, karena dampaknya seperti :

1. Kecanduan game dan malas belajar,bahkan disekolah pun dilakukan.
2. Kebutuhan belajar banyak digantungkan pada gogle.
3. Cenderung egois dan kurang peduli lingkungannya.
4. Kurang kreatif karena fitur handphone yang beragam.
5. Kemampuan menulis dengan baik dan benar menurun.
6. Mempercepat penggunaan kaca mata dan malas bergerak.
7. Tokoh yang dimainkan dalam game menjadi idola.
8. Dapat merusak pengembangan karakter akibat banyaknya konten yang dilihat padahal belum pada waktunya.
9. Kebergantungan Handphone sudah sangat susah dipisahkan dari kehidupan anak-anak.

Banyaknya yang belum paham tentang perkembangan dunia teknologi akan tetapi sebagian besar dari mereka sudah mengikuti perkembangan jaman, ini merupakan bentuk dari perubahan sosial dan bergesernya identitas masyarakat dengan kebudayaannya yang sekarang sudah mulai hilang, dengan berbagai dampak negatif dari kemajuan teknologi. Dan dikhawatirkannya muncul ideologi juga karakter global yang dianut bersama yang dapat mengaburkan dan menghilangkan identitas nasional. Bahkan dapat terjadi hanya tinggal kenangan cerita seperti layaknya barang-barang langka di museum atau dalam buku-buku.



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Apabila hal ini tidak ditanggapi serius persoalan ini oleh orangtua, sekolah dan kebijakan pemerintah daerah dalam hal pembatasan Handphone pada anak usia dini seperti halnya siswa Sekolah dasar maka dampaknya sangat besar dalam menjaga karakter bangsa ditengah revolusi mental yang digalakkan pemerintah, apalagi masyarakat ekonomi asean sudah resmi berlaku maka handphone ini tidak ubahnya iklan rokok “merokok dapat membunuhmu” akan tetapi orang tetap merokok. Demikian pula dengan dampak negatif penggunaan handphone tidak dibatasi yang sudah dapat diperkirakan akibatnya tetapi kita semua membiarkannya. Atau seperti ungkapan “orang Indonesia itu sakit baru mau berobat”,nanti terjadi baru bereaksi.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak yang menggunakan hanphone sesuai kebutuhan sanagtlah sedikit, sebagian besar anak menggunakan handphone sesuka hatinya atau tidak sesuai kebutuhan berdasarkan umur, dan berbagai perkembangan tehknologi yang sangat pesat mengakibatkan anak ingin tahu berbagai aplikasi yang ada.
2. Siswa di sekolah dasar sangat bergantung pada Handphone/gogle dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
3. Anak yang tidak menggunakan handphone sesuai kebutuhan juga otomatis mempengaruhi perilaku anak, sebagaimana dari hasil penenlitian anak dibawah umur seharusnya belum mengenal berbagai foto porno, sosial media, game online, namun kini berbagai aplikasi tersebut menjadi kebutuhan anak dan sulit melepaskannya. Jadi tidak heran jika dikatakan bahwa tehknologi handphone mempengaruhi perilaku anak.

SARAN

1. Kepada orang tua untuk lebih meningkatkan pengawasan kepada anak-anak dalam pemberian izin menggunakan handphone untuk mengantisipasi perilaku anak yang menyimpang.
2. Kepada pihak sekolah untuk lebih meningkatkan pengawasan dalam pemberian izin membawa handphone kesekolah, karena anak cenderung terpengaruh dari teman-teman sendiri, disarankan para guru untuk melarang siswa menggunakan Handphone di Kelas, bahkan bila perlu hanya di aktifkan saat pulang sekolah ketika menunggu jemputan.
3. Pemerintah Daerah sudah saatnya mengeluarkan regulasi yang membatasi penggunaan Handphone di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Mata Najwa, Edisi Jokowi, 2014.
Menatap Indonesia, Kompas, 2014.
Nanag Fatah, Analisis kebijakan pendidikan, Bandung,2013.
Rakhmat Hidayat, Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim,Jakarta,2014.
Sam.M.Chan, Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Otoda,Jakarta 2005.
Thomas Lickona, Education For Character,Bumi Aksara,Jakarta.
Undang-Undang No.20/2003 Sistem Pendidikan Nasional RI.